



Mengurai Keterkaitan Sejarah Perang Terhadap Strategi Pertahanan Ekonomi: Pelajaran Masa Lalu untuk Masa Depan

Ima Damayanti^{1*}, Taufik Supriyanto¹

¹Universitas Pertahanan Republik Indonesia, Bogor, Indonesia

*Corresponding Author: imadamayanti@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini mengulas sejarah terkait bagaimana kondisi perang mempengaruhi strategi pertahanan suatu negara yang terlibat dalam perang. Perang tidak hanya mempengaruhi aspek militer, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian nasional dan global, sehingga negara-negara sering kali mengembangkan strategi pertahanan ekonomi menjaga kepentingan ekonomi mereka selama konflik terjadi. Selama perang, negara-negara yang terlibat harus mengeluarkan sejumlah besar uang untuk membeli persenjataan, logistik, dan perawatan medis, yang berdampak pada kebijakan ekonomi nasional mereka. Dalam tulisan ini dibahas bagaimana pengalaman perang-perang di dunia memberikan pelajaran yang sangat penting bagi negara-negara di dunia khususnya Indonesia bagaimana pentingnya dukungan pertahanan ekonomi yang kuat dalam menghadapi potensi terjadinya perang.

Kata Kunci: Sejarah Perang; Strategi Pertahanan Ekonomi; Pelajaran untuk Masa Depan.

PENDAHULUAN

Sejarah perang memberikan gambaran tentang hubungan yang kompleks antara negara dan masyarakat sepanjang sejarah. Memahami konflik berdarah yang tercatat dalam catatan sejarah membantu kita memahami lebih banyak tentang apa yang menyebabkan dan mengapa mereka terjadi. Hal ini membantu kita memahami bagaimana taktik, strategi, dan inovasi berkembang sebagai akibat dari ketegangan. Dengan memahami bagaimana konflik dapat memengaruhi dinamika politik, sosial, dan ekonomi suatu negara, kita dapat menemukan pola penting yang masih relevan saat ini. Mempelajari sejarah perang bukan sekadar pencatatan kronologis peristiwa, melainkan mengekstraksi hikmah dan pelajaran yang dapat membimbing pembangunan strategi pertahanan yang efektif dan adaptif. Hal ini tidak terbatas pada aspek militer semata namun juga termasuk pertahanan ekonomi, yang di zaman modern ini terbukti krusial dalam menopang keberlangsungan dan kedaulatan suatu negara.

Sejarah perang dan strategi pertahanan ekonomi memiliki keterkaitan yang sangat penting, dalam hal keamanan dan stabilitas suatu negara. Sejarah menunjukkan, bahwa perang tidak hanya mempengaruhi aspek militer, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian global, sehingga negara-negara sering kali mengembangkan strategi pertahanan ekonomi menjaga kepentingan ekonomi mereka selama konflik terjadi.

Untuk menangani tantangan ekonomi global saat ini dan di masa depan, penting untuk memahami sejarah perang dan strategi pertahanan ekonomi. Negara diharapkan dapat lebih siap menghadapi dampak perang terhadap perekonomian mereka dengan memahami hubungan yang kompleks antara sejarah perang dan strategi pertahanan ekonomi. Ini memungkinkan untuk mengambil tindakan strategis yang efektif untuk mengurangi dampak negatif perang pada ekonomi dan perdagangan, serta mempercepat pemulihan pasca perang. Oleh karena itu, memahami hubungan antara strategi pertahanan ekonomi dan sejarah perang sangat penting untuk keamanan dan ketahanan nasional.

Dalam menghadapi tantangan keamanan kontemporer yang kompleks, strategi pertahanan ekonomi menjadi semakin penting. Negara-negara saat ini harus mempertimbangkan ancaman ekonomi yang dapat



mengganggu stabilitas dan pertumbuhan ekonomi serta ancaman militer. Dalam hal ini, strategi pertahanan ekonomi menjadi alat penting untuk melindungi ekonomi suatu negara dari berbagai risiko dan ancaman.

Tujuan tulisan ini adalah untuk menggali keterkaitan yang esensial antara sejarah perang dan strategi pertahanan ekonomi, serta untuk menyoroti pentingnya memahami hubungan yang kompleks antara dua bidang ini. Sejarah perang telah menjadi cermin bagi perubahan politik, ekonomi, dan sosial di berbagai belahan dunia, sementara strategi pertahanan ekonomi menjadi landasan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi suatu negara dalam menghadapi tantangan keamanan.

Dengan memahami hubungan yang erat antara sejarah perang dan strategi pertahanan ekonomi, kita dapat mengeksplorasi bagaimana konflik bersenjata telah membentuk kebijakan ekonomi suatu negara dan bagaimana strategi pertahanan ekonomi dapat menjadi instrumen penting dalam menghadapi ancaman ekonomi yang kompleks. Melalui pemahaman yang mendalam tentang sejarah perang dan strategi pertahanan ekonomi, kita dapat menemukan pola-pola yang muncul dari masa lalu dan menerapkannya sebagai pelajaran berharga untuk merancang strategi yang efektif di masa depan.

Beberapa rumusan masalah yang dapat diangkat dalam penulisan ini antara lain adalah memahami bagaimana sejarah perang mempengaruhi strategi pertahanan ekonomi suatu negara. Dari pemahaman tersebut, diharapkan dapat diperoleh pelajaran untuk dapat diambil di masa depan terkait strategi pertahanan ekonomi negara-negara dalam kondisi perang. Selanjutnya dari sejarah perang tersebut, kita dapat memahami bagaimana strategi pertahanan negara khususnya Indonesia agar selalu siap menghadapi potensi perang.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk menganalisis studi kasus yang akan dipaparkan secara deskriptif untuk menjawab permasalahan yang sudah dirumuskan (Sugiyono, 2017). Penulis kemudian membahas bagaimana sejarah perang di seluruh dunia telah mendorong negara-negara untuk menerapkan strategi pertahanan ekonomi, yaitu mengalokasikan sumber daya mereka untuk membuat senjata dan peralatan militer untuk memperkuat pertahanan negara mereka dari musuh. Data sekunder adalah data yang telah diolah oleh penulis lain dan diterbitkan dalam publikasi, jurnal, dan buku yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Ini adalah jenis data yang diambil oleh penulis. Historiografi adalah bidang yang menyelidiki bagaimana penulis telah menulis tentang topik atau peristiwa tertentu sepanjang masa. Para penulis dapat membandingkan tulisan sejarah yang berbeda untuk memahami bagaimana pemikiran dan interpretasi tentang topik tertentu telah berkembang dari waktu ke waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perang Dunia I

Perang Dunia I berlangsung sejak tahun 1914 hingga 1918, merupakan titik balik dalam sejarah perang modern. Perang ini melibatkan kekuatan besar seperti Inggris, Prancis, Jerman, dan Rusia, serta menyebabkan korban jiwa yang sangat besar dan kerugian materiil yang tak terhitung. Pertempuran di Front Barat dan Front Timur, serta penggunaan senjata baru seperti senapan mesin dan gas, menjadikan Perang Dunia I sebagai salah satu konflik paling destruktif dalam sejarah modern. Sekitar 17 juta orang tewas dalam Perang Dunia I dan menghancurkan banyak wilayah di Eropa. Selama perang, negara-negara juga harus mengeluarkan banyak uang untuk logistik, pengobatan, dan persenjataan. Akibatnya, ekonomi banyak negara runtuh. Terjadi Great Depression di dunia, akibat dari Perang Dunia I menghancurkan infrastruktur, mengganggu perdagangan, dan mengubah pola investasi.

Industri, perkebunan, sawah, dan ladang banyak hancur, yang mengganggu proses produksi dan distribusi barang. Inflasi dan kenaikan harga barang dan jasa disebabkan oleh pengeluaran perang yang besar oleh pemerintah. Harga bahan bakar dan makanan terus meningkat, membuat hidup masyarakat lebih sulit. Perdagangan internasional rusak karena Perang Dunia I, yang mengganggu hubungan perdagangan antar negara. Karena perang, banyak pelabuhan dan jalan raya hancur, dan banyak kapal dagang tenggelam. Negara-negara yang tidak terlibat dalam perang berusaha memanfaatkan peluang untuk mengirimkan produk mereka

ke negara-negara yang terlibat dalam perang. Seluruh negara besar yang terlibat dalam Perang Dunia I (Amerika Serikat, Jerman, Inggris, dan Perancis) mengambil kebijakan ekonomi nasional dengan cara mengarahkan sumber daya ke produksi senjata dan peralatan militer untuk memperkuat pertahanan negara dalam menghadapi musuh. Pola investasi berubah, pertahanan ekonomi negara-negara tersebut difokuskan pada industri pertahanan dan mengembangkan teknologi militer dalam mendukung negaranya berperang.

Banyak negara mengalami keruntuhan ekonomi yang sangat besar karena biaya perang yang tinggi. Jerman, Austria-Hungaria, dan Rusia termasuk negara-negara yang mengalami keruntuhan ekonomi akibat perang Dunia I. Setelah Perang Dunia I, negara-negara di seluruh dunia membentuk organisasi internasional, seperti Liga Bangsa-Bangsa (LBB), untuk mendukung perdamaian dan kerjasama internasional serta meningkatkan ekonomi dan perdagangan global. Perang Dunia I mengubah ekonomi dan politik Eropa dan dunia secara keseluruhan.

Perang Dunia II

Perang Dunia II berlangsung dari tahun 1939 hingga 1945. Perang ini melibatkan lebih banyak negara daripada Perang Dunia I. Perang Dunia II juga memunculkan konflik global yang melibatkan kekuatan besar seperti Jerman, Amerika Serikat, Uni Soviet, dan Jepang. Perang ini tidak hanya mengakibatkan korban jiwa yang besar, tetapi juga mengubah dinamika politik dan ekonomi dunia. Penggunaan bom atom oleh Amerika Serikat di Jepang menjadi titik puncak dari kebrutalan perang ini. Sama halnya dengan yang terjadi pada Perang Dunia I, Perang Dunia II mempengaruhi perekonomian global dengan menghancurkan infrastruktur, mengganggu perdagangan, serta mengubah pola investasi negara-negara. Perang ini juga mempengaruhi kebijakan ekonomi nasional negara-negara besar yang terlibat untuk mengarahkan sumber daya ke produksi senjata dan peralatan militer. Pertahanan ekonomi Amerika Serikat, Uni Soviet, Jerman, Italia, Jepang, Britania Raya, dan Perancis fokus pada Industri-industri berikut ini:

1. Negara-negara tersebut mengarahkan sumber daya yang ada untuk untuk Industri senjata dan peralatan militer, untuk meningkatkan kemampuan pertahanan negara;
2. Pengembangan teknologi militer, bahkan AS mampu menciptakan bom atom, serta penggunaannya menjadi titik puncak dari kebrutalan perang Dunia II ini;
3. Pengembangan Industri Strategis yang mendukung persenjataan dan militer seperti industri kimia, industri logistik, dan industri transportasi memainkan peran penting dalam pertahanan ekonomi negara-negara selama Perang Dunia II.

Perang Vietnam

Perang Vietnam merupakan konflik bersenjata yang terjadi di Vietnam dari tahun 1959 hingga 1975, yang terjadi antara pemerintah Vietnam Selatan (didukung oleh Amerika Serikat) dan pemerintah Vietnam Utara (didukung oleh Uni Soviet dan China). Perang ini mempengaruhi perekonomian Vietnam dengan cara menghancurkan infrastruktur, mengganggu perdagangan, dan mengubah pola investasi. Perang ini juga mempengaruhi kebijakan ekonomi nasional dengan cara mengarahkan sumber daya ke produksi senjata dan peralatan militer.

Perang Irak dan Afghanistan

Perang di Irak dan Afghanistan telah menjadi peristiwa penting dalam sejarah modern, yang mempunyai dampak luas terhadap politik global, hubungan internasional, dan keamanan nasional. Kerugian ekonomi dari perang ini sangat besar. Amerika sendiri telah menghabiskan lebih dari \$2 triliun untuk perang di Irak dan Afghanistan. Pengeluaran ini telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan signifikan utang nasional, yang mempunyai dampak luas terhadap perekonomian AS. Perang juga menyebabkan penurunan sektor manufaktur AS, karena industri beralih fokus pada produksi militer. Selain itu, konflik-konflik tersebut telah mengganggu rantai pasokan global, sehingga menyebabkan peningkatan biaya dan ketidakpastian bagi dunia usaha.

Dari segi pembelajaran strategis, perang di Irak dan Afghanistan telah menyoroti pentingnya memahami konteks lokal dan perlunya pendekatan yang berbeda dalam melawan pemberontakan. Invasi awal ke Irak, misalnya, dikritik karena kurangnya perencanaan dan pemahaman terhadap lanskap politik yang kompleks. Demikian pula, perang di Afghanistan ditandai dengan kegagalan mengatasi akar penyebab konflik, termasuk kemiskinan dan ketidakstabilan politik.

Perang Korea

Perang Korea berlangsung dari tahun 1950 hingga 1953. Perang ini juga merupakan peristiwa penting dalam sejarah modern yang ditandai dengan terbaginya Semenanjung Korea menjadi Korea Utara dan Korea Selatan. Konflik ini merupakan ujian yang signifikan terhadap strategi militer dan pertahanan ekonomi, dengan implikasi yang luas terhadap politik global dan keamanan nasional. Perang Korea adalah akibat langsung dari pembagian Korea pasca-Perang Dunia II menjadi zona Soviet dan Amerika, dengan garis paralel ke-38 yang menjadi batas antara keduanya. Uni Soviet dan Amerika Serikat, masing-masing, membentuk pemerintahan terpisah di zona mereka masing-masing, yang menyebabkan perbedaan ideologi dan akhirnya pecahnya perang. Perang tersebut ditandai dengan keterlibatan Tiongkok yang melakukan intervensi atas nama Korea Utara, dan Amerika Serikat yang memimpin koalisi PBB.

Perang Korea tersebut mengakibatkan kerugian ekonomi yang signifikan, termasuk kerusakan infrastruktur dan pengungsian jutaan orang. Perang ini mempengaruhi perekonomian Korea dengan cara menghancurkan infrastruktur, mengganggu perdagangan, dan mengubah pola investasi. Perang ini juga mempengaruhi kebijakan ekonomi nasional dengan cara mengarahkan sumber daya ke produksi senjata dan peralatan militer.

Perang Jepang di Indonesia

Masa kependudukan Jepang di Indonesia berlangsung dari Maret 1942 hingga Agustus 1945. Jepang menduduki Indonesia setelah Belanda menyerah tanpa syarat pada 8 Maret 1942. Masa kependudukan Jepang di Indonesia berlangsung selama lebih kurang 3,5 tahun. Perang ini mempengaruhi perekonomian Indonesia dengan cara menghancurkan infrastruktur, mengganggu perdagangan, dan mengubah pola investasi. Pada awalnya, orang Indonesia menyambut Jepang dengan baik karena dianggap telah membebaskan Nusantara dari penjajahan Belanda. Kemudian rakyat Indonesia mulai menyadari bahwa pendudukan Jepang sebenarnya adalah penjajahan yang kejam. Jepang dikenal sebagai penjajah yang kejam karena memaksa orang Indonesia untuk bekerja paksa atau diromusha, menyiksa mereka, dan membuat mereka kelaparan dan sengsara.

Jepang menghancurkan infrastruktur yang dibangun oleh Belanda, seperti jalan, jembatan, dan pelabuhan. Hal ini mengganggu kemampuan Indonesia untuk melakukan perdagangan dan menghubungkan wilayah-wilayah yang berbeda. Jepang mengganggu perdagangan Indonesia dengan cara mengontrol stok bahan-bahan mentah dan menghambat ekspor. Jepang juga mengarahkan kebijakan ekonomi nasional Indonesia dan sumber daya Indonesia ke arah yang mendukung perang. Jepang mengubah pola investasi di Indonesia ke sektor-sektor seperti produksi senjata dan peralatan militer. Hal ini mengakibatkan kesulitan bagi Indonesia untuk mengembangkan sektor-sektor lain yang lebih penting, seperti pertanian dan industri.

Pembelajaran yang Dapat Diambil

Penjelasan singkat tentang Perang Dunia I dan II, Perang Vietnam, Perang Korea, Perang Irak-Afghanistan, dan bahkan Perang Jepang di Indonesia menunjukkan bahwa situasi perang mengharuskan negara untuk mengeluarkan banyak uang untuk hal-hal seperti logistik, perawatan medis, dan persenjataan, yang dapat berdampak pada kebijakan ekonomi nasional mereka. Selain itu, perang merusak infrastruktur penting untuk perdagangan dan transportasi, memaksa negara-negara untuk mengalihkan sumber daya mereka dan berkonsentrasi pada pembuatan senjata, amunisi, dan peralatan militer lainnya; hal ini dapat mengubah tata kelola bisnis dan perdagangan di seluruh dunia.

Negara cenderung melakukan penumpukan senjata atau bersekutu dengan kekuatan besar untuk menjaga keamanan nasional (Yudi, 2023). Hal ini didukung dari sejarah-sejarah perang modern dunia, bahwa

perang menjadi salah satu faktor pendorong utama kemajuan teknologi dan inovasi terutama di industri persenjataan dan pengobatan. Kondisi perang mempengaruhi kebijakan ekonomi nasional dan bahkan global, dimana negara-negara yang terlibat dalam perang harus mengeluarkan dana besar untuk keperluan militer.

Selain itu, selama perang, negara-negara termotivasi untuk membentuk blok ekonomi dan aliansi untuk membantu dan melindungi kepentingan bersama. Setelah Perang Dunia I, negara-negara di seluruh dunia mendirikan organisasi internasional untuk mendukung perdamaian dan kerjasama di seluruh dunia, serta meningkatkan perdagangan dan ekonomi global. Setelah Perang Dunia II, negara-negara di seluruh dunia mendirikan organisasi internasional lainnya, seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Bank Dunia, dan Dana Moneter Internasional (IMF). Negara-negara yang terlibat dalam perang juga membentuk blok ekonomi dan aliansi ekonomi, yang bekerja sama untuk meningkatkan perdagangan dan investasi di sektor ekonomi. Contohnya, Amerika Serikat membentuk aliansi ekonomi dengan negara- Kanada dan Jepang, Uni Soviet membentuk blok ekonomi dengan negara-negara lain yang berhaluan komunis, seperti Tiongkok dan Korea Utara.

Namun berdasarkan sejarah, aliansi dan blok ekonomi yang terbentuk di dunia pasca perang juga dapat membawa konflik dan persaingan, seperti yang terjadi antara Blok Barat dan Blok Timur. Organisasi internasional LBB juga tidak berhasil mencegah terjadinya Perang Dunia II. Hal ini disebabkan karena kelemahan organisasi tersebut, dimana LBB tidak memiliki kekuatan militer dan tidak memiliki peraturan yang mengikat secara tegas. Pada praktiknya LBB juga tidak memberikan sanksi pada negara-negara yang melanggar keputusannya, dan memiliki kecenderungan berpihak kepada negara-negara besar sehingga fokusnya beralih ke masalah politik. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana organisasi internasional, aliansi dan blok ekonomi dapat membantu atau menghambat kepentingan nasional masing-masing negara, serta bagaimana cara untuk mengelola konflik dan persaingan antara negara-negara yang terlibat di dalamnya.

Pengalaman perang-perang di dunia memberikan pelajaran yang sangat penting bagi negara-negara yang damai khususnya Indonesia untuk menghadapi potensi terjadinya perang. Dari penjelasan diatas mengenai bagaimana negara-negara dalam perang memfokuskan seluruh sumber daya yang ada untuk produksi senjata dan peralatan militer untuk memperkuat pertahanan negara dalam menghadapi musuh, dapat ditarik sebuah pelajaran yang dapat diambil oleh Indonesia dalam menghadapi potensi terjadinya perang.

Pertama, pengembangan kekuatan pertahanan didukung oleh pertahanan ekonomi yang kuat menjadi sangatlah penting dalam menghadapi ancaman keamanan. Negara-negara yang damai harus memiliki kekuatan pertahanan yang kuat dan efektif untuk menghadapi potensi terjadinya perang. Belanja pertahanan bertujuan untuk mencegah konflik, tetapi juga dilakukan pada saat telah terjadi konflik, (Hartley, 2012). Pengembangan kekuatan pertahanan negara dimulai dengan pemahaman mendalam mengenai tentang potensi ancaman, yang bisa tradisional seperti konflik bersenjata, atau non-tradisional, seperti perang siber, terorisme, atau gangguan ekonomi. Ekonomi yang kuat memberikan sumber daya keuangan yang dibutuhkan untuk mendanai kekuatan pertahanan, termasuk pembelian peralatan militer, pemeliharaan infrastruktur pertahanan, dan dukungan finansial bagi personel pertahanan.

Pengembangan industri pertahanan dalam negeri yang kuat bisa mengurangi ketergantungan pada impor peralatan militer, dan memungkinkan negara tersebut untuk merespon lebih cepat terhadap kebutuhan militer yang berubah. Investasi dalam penelitian dan pengembangan yang kuat dapat menghasilkan inovasi teknologi untuk mendukung militer, termasuk keamanan siber, sistem persenjataan canggih, dan kecerdasan buatan. Manajemen sumber daya strategis seperti bahan bakar, mineral, dan bahan makanan penting untuk memastikan bahwa negara dapat mempertahankan kemampuannya beroperasi dalam situasi krisis atau konflik.

Penguatan pertahanan ekonomi Indonesia perlu terus dikembangkan, agar Indonesia memiliki bargaining yang kuat dalam pasar dunia, mampu memperbesar anggaran untuk mendanai kekuatan pertahanan, termasuk pembelian peralatan militer, pemeliharaan infrastruktur pertahanan, inovasi dan pengembangan industri pertahanan, serta dukungan finansial yang memadai bagi personel pertahanan.

Kedua, pengembangan sumber daya nasional adalah sangat penting untuk menghadapi ancaman keamanan. Negara-negara yang damai harus memiliki sumber daya nasional yang kuat dan berkelanjutan untuk menghadapi potensi terjadinya perang. Negara juga harus memiliki sistem pertahanan yang efektif dan terintegrasi, didukung pengembangan doktrin yang jelas dan efektif serta kebijakan pertahanan yang kuat untuk menghadapi potensi terjadinya perang.

Pengembangan sumber daya nasional Indonesia diatur melalui Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional untuk Pertahanan Negara (UU No. 23 Tahun 2019). Dalam UU tersebut dinyatakan bahwa pengelolaan sumber daya nasional untuk Pertahanan Negara bertujuan untuk mentransformasikan sumber daya manusia, sumber daya alam, dan sumber daya buatan, serta sarana dan prasarana nasional menjadi kekuatan pertahanan negara yang siap digunakan. Pengelolaan sumber daya nasional Indonesia dilakukan untuk menghadapi berbagai ancaman baik berupa ancaman militer, non militer maupun ancaman hibrida. Implementasi dari UU tersebut perlu dilaksanakan bersama oleh seluruh komponen secara nyata dan teknis.

Ketiga, pengembangan kerjasama internasional yang kuat dan efektif juga sangat penting dalam menghadapi ancaman keamanan, tentunya dengan didukung kualitas sumber daya manusia yang berkualitas dan berkelanjutan. Diplomasi proaktif perlu dilakukan oleh Indonesia melalui pendekatan yang dinamis dan inisiatif dalam kebijakan luar negeri, secara aktif mencari dan mengembangkan hubungan bilateral serta multilateral dengan negara lain untuk membangun kepercayaan, mengidentifikasi kepentingan bersama, dan menegosiasikan kesepakatan yang mutual.

Diplomasi ekonomi dapat memberikan kontribusi bagi perekonomian nasional kebijakan keamanan sebagai faktor sekunder (Papadimitriou & Pistikou, 2014). Untuk melaksanakan diplomasi proaktif yang efektif, Indonesia dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Peningkatan hubungan bilateral dengan negara-negara terkait, dengan mengutamakan pembukaan dialog dalam rangka meningkatkan pemahaman dan respek terhadap kepentingan dan nilai-nilai setiap pihak. Hal ini dapat dilakukan melalui kunjungan resmi, pertemuan tingkat tinggi, dan pertukaran delegasi.
2. Aktif berpartisipasi dalam forum internasional dan regional, seperti konferensi, pertemuan puncak, dan organisasi internasional, untuk membahas isu-isu yang mempunyai dampak terhadap stabilitas global.
3. Membuka dan memelihara kanal komunikasi antar negara untuk memudahkan dialog dan pertukaran informasi, khususnya dalam menghadapi situasi darurat atau saat terjadi eskalasi ketegangan.
4. Menggunakan kerjasama ekonomi sebagai alat untuk meningkatkan hubungan diplomatik, termasuk perjanjian perdagangan bebas, investasi bersama, dan proyek infrastruktur.
5. Pemanfaatan budaya, pendidikan, teknologi dan diplomasi publik untuk membangun imej positif dan mempengaruhi penerimaan dunia terhadap kebijakan nasional, serta pendekatan yang berorientasi pada pembangunan persepsi positif terhadap Indonesia.
6. Menyediakan mediator dalam konflik internasional yang memiliki keahlian diplomatik. Hal ini dapat dikembangkan melalui pelatihan khusus dalam teknik negosiasi, pemahaman budaya, dan strategi resolusi konflik.
7. Memberikan dukungan terhadap organisasi internasional atau regional yang memiliki mandat mediasi dan resolusi konflik, seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa atau Uni Afrika.

KESIMPULAN

Sejarah perang dan strategi pertahanan ekonomi memiliki keterkaitan yang sangat penting, dalam hal keamanan dan stabilitas suatu negara. Sejarah menunjukkan, bahwa perang tidak hanya mempengaruhi aspek militer, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian nasional dan global, sehingga negara-negara sering kali mengembangkan strategi pertahanan ekonomi menjaga kepentingan ekonomi mereka selama konflik terjadi. Perang-perang seperti Perang Dunia I dan II, Perang Vietnam, Perang Korea, Perang Irak-Afghanistan, dan bahkan Perang Jepang di Indonesia menunjukkan bahwa kondisi perang memaksa negara-negara untuk mengeluarkan banyak uang untuk kebutuhan militer, seperti perlengkapan,

logistik, dan perawatan medis. Akibatnya, kebijakan ekonomi negara-negara tersebut terpengaruh secara signifikan oleh konsekuensi dari perang ini, karena negara-negara harus mengalihkan sumber daya mereka ke produksi senjata.

Selama perang, negara-negara membentuk aliansi ekonomi untuk melindungi kepentingan nasional mereka, dan organisasi internasional didirikan untuk mendukung perdamaian dan kerjasama internasional serta memperbaiki perdagangan dan ekonomi global. Pengalaman perang modern dunia memberikan pelajaran yang sangat penting bagi negara-negara yang damai khususnya Indonesia untuk menghadapi potensi terjadinya perang, yaitu pentingnya pengembangan kekuatan pertahanan didukung oleh pertahanan ekonomi yang kuat, pengembangan sumber daya nasional yang kuat, serta pengembangan kerjasama internasional yang kuat dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alinda Mahdiyan, *Perekonomian Dunia Diprediksi akan Dihantam Resesi Tahun 2023, Bagaimana dengan Pembangunan Infrastruktur?*, Artikel Kementerian Keuangan, 2023, <https://kpbu.kemken.go.id/read/1173-1508/umum/kajian-opini-publik/perekonomian-dunia-diprediksi-akan-dihantam-resesi-tahun-2023-bagaimana-dengan-pembangunan-infrastruktur>
- Angriawan, *Pengaruh Aspek Pertahanan Dan Keamanan Negara Terhadap Ketahanan Nasional*, Thesis Universitas Brawijaya, 2017, <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/8971/>
- Anonym, *Sejarah Perkembangan Perekonomian Jepang Dan Hubungan Bilateral Jepang– Amerika Serikat Dalam Kerjasama Ekonomi*, Jurnal Universitas Muhamadiyah Yogyakarta, 2015, <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/29675/BAB%20II.pdf?isAllowed=y&sequence=6>
- Arif Rachman, *Strategi Perang Semesta*, Mazda Media, 2023, http://repository.idu.ac.id/2441/1/Draft%20Buku%20Ajar%20Strategi%20Perang%20Semesta_Proses%2090%25.pdf
- Chika Lintang, *Perang dan Ekonomi: Sejarah Keterkaitan antara Konflik Militer dan Perubahan Ekonomi Global*, Jurnal kewarganegaraan vol.7 no. 1, Juni 2023,
- Cypher, J. M., *Is War Necessary for Economic Growth: Military Procurement and Technology Development*. *Journal of Economic Issues*, 41(1), 297–299, 2007
- Ihza Yusron, *Tragedi dan Strategi Pertahanan Nasional*, La Tofi Enterprise, 2009, http://lib.unj.ac.id/slims2/index.php?p=show_detail&id=30674
- Keith Hartley, *Conflict And Defence Output: An Economic Perspective*, *Revue d'économie politique* 2012/2 (Vol. 122), 2012.
- Papadimitriou P, *Economic Diplomacy and Security in Sovereign States*, *Procedia Economics and Finance* 9 (2014) 42 – 65, 2014.
- Pebri Tuwanto, *Politik Pembangunan Industri Pertahanan Nasional di Era Global*, Jurnal. Gema Keadilan Vol. 2 Edisi 1, September 2015, <https://media.neliti.com/media/publications/285952-politik-pembangunan-industri-pertahanan-7bcd0be8.pdf>
- Sekretariat Jenderal Dewan Ketahanan Nasional, “Kemanan Nasional”, Sekjen Dewan Ketahanan Nasional, 2010, http://158.140.177.230/perpustakaan/index.php?p=show_detail&id=416
- Syahmin Ak, *Act of State Doctrine dan Teori Imunitas dalam Hubungannya dengan Hukum Perdata Internasional*, 2017 jurnal Universitas Indonesia, sumber: <http://jhp.ui.ac.id/index.php/home/article/view/1193>
- Yudi Sutrasna, *Strategi Pertahanan Indonesia Dalam Menghadapi Ancaman Militer Dan Non Militer Melalui Prespektif Ekonomi Pertahanan*, *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol.8 No. 7, 2023, <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/12871/8095>

